



MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL MELALUI EXPERIENTIAL LEARNING DENGAN TEKNIK OUTBOUND

Rindy Jihan Permatasari ✉ Heru Mugiarso, Kusnarto Kurniawan

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan , Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Oktober 2012

Disetujui November 2012

Dipublikasikan Desember 2012

Keywords:

experiential learning,

sosial interaction,

outbound

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan dalam meningkatkan interaksi sosial melalui experiential learning dengan teknik outbound. Dalam penelitian ini subjek penelitian adalah 10 orang siswa kelas VII A. 10 siswa tersebut terdiri dari 1 siswa yang memiliki interaksi sosial tinggi, 5 siswa yang memiliki interaksi sosial sedang dan 4 siswa yang memiliki interaksi sosial rendah. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan skala interaksi sosial. Metode analisis data yang digunakan menggunakan statistik non parametrik dengan rumus wilcoxon. Dari hasil penelitian menunjukkan interaksi sosial siswa sebelum mendapatkan perlakuan berupa experiential learning dengan teknik outbound sebesar 60% dengan kategori sedang dan setelah mendapatkan perlakuan berupa experiential learning dengan teknik outbound sebesar 76% dengan kategori tinggi. Perbedaan tingkat interaksi sosial siswa sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan berupa experiential learning dengan teknik outbound sebesar 16%. Hasil uji wilcoxon diperoleh $T_{count} = 55,0$ dan $T_{table} = 8,0$ atau berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Hasil tersebut menunjukkan interaksi sosial siswa meningkat setelah memperoleh perlakuan berupa experiential learning dengan teknik outbound.

Abstract

The Goal of this experiment is to know the level of success in increasing social interaction through experiential learning with outbound technique. the subjects of this experiment are 10 students of class VII A. 10 students consist of 1 students who have high social interaction, 5 students with medium social interaction and 4 students who have low social interaction. Data which using in this experiment ia a scale of social interaction. The analytical method data using non-parametric statistical with wilcoxon formula. The results showed the student's social interaction before getting treated form experiential learning with outbound technique is 60% with the medium category and after getting treated form experiential learning with outbound technique is become 76% with the high category. The difference in the level of social interaction of students before and after getting treated form experiential learning method with outbound technique is 16%. Wilcoxon test results obtained $T_{count} = 55,0$ and $T_{table} = 8,0$ or it's mean H_a accepted and H_0 refused. These result shows increased of student's social interaction after taking treated form experiential learning with outbound technique.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung A2, Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 50229

E-mail: jihanrindy@yahoo.com

Pendahuluan

Perkembangan manusia bukan terjadi dengan sendirinya, melainkan melalui hubungan pergaulan antara individu dengan individu lain yang biasa disebut dengan interaksi. Dalam kehidupan sosial, siswa selalu berinteraksi dengan kelompok sosialnya untuk mengembangkan keterampilan sosialnya. Tujuan meningkatkan interaksi sosial yaitu agar siswa dapat berinteraksi dan bersosialisasi sehingga terjalin hubungan yang baik antara siswa yang satu dengan siswa yang lain.

Hubungan interaksi sosial yang baik sangat diperlukan dalam mengembangkan karakter siswa. Lingkungan sosial merupakan wadah bagi siswa untuk belajar bergaul dan berinteraksi dengan orang lain, kerjasama antar individu, tumbuh menjadi dewasa melalui pergaulan yang sangat mempengaruhi tingkah laku dan sikap siswa. Dengan adanya interaksi sosial yang baik, siswa dapat bersosialisasi dengan baik sehingga dapat mencapai perkembangan diri yang optimal dalam lingkungan sosialnya. Tetapi dalam kenyataannya, tidak selamanya siswa dapat berinteraksi sosial dengan baik, hal tersebut dikarenakan siswa mengalami banyak hambatan dalam proses perkembangan diri di lingkungan sosialnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru BK dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, fenomena yang terjadi di SMP Negeri 13 Semarang diketahui bahwa pada kelas VII A mempunyai kemampuan interaksi sosial yang rendah. Siswa saling menggerombol membuat kelompok yang biasa disebut dengan geng yang menjadikan hubungan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain tidak harmonis. Perilaku tersebut seperti: menggerombol dengan kelompok masing-masing, saling mengejek antar geng dan saling bermusuhan. Keadaan ini bersifat merugikan antar kelompok karena kelompok saling terbentuk sikap negatif terhadap kelompok yang lain. Dalam Sugiyarta (2009:79) menyebutkan bahwa, "apabila dua kelompok yang telah membuat struktur dan ingroupnya masing-masing mengadakan saingan dan saling menghambat usaha masing-masing, akan terbentuk sikap yang negatif terhadap kelompok yang menjadi outgroup dan akan terbentuk stereotipe berprasangka negatif terhadap outgroup tersebut". Hal tersebut mencerminkan interaksi sosial yang kurang baik, karena menurut Walgito (2003:57) menyatakan bahwa, "interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan timbal balik. Hubungan tersebut dapat antara individu

dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok".

Dalam hal ini, bimbingan konseling mempunyai kedudukan dan peranan penting di sekolah. Adapun tujuan dari bimbingan konseling adalah untuk membantu siswa agar dapat memahami dan menerima dirinya sendiri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan rencana yang realistik dan mampu mengarahkan diri sendiri. Kegiatan layanan bimbingan dan konseling dapat dilaksanakan melalui format kegiatan lapangan yaitu suatu format kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan melalui kegiatan di luar kelas atau lapangan. Upaya untuk meningkatkan interaksi sosial melalui format kegiatan lapangan yaitu salah satunya dengan menggunakan experiential learning melalui teknik outbound.

Dengan menggunakan experiential learning melalui teknik outbound, keterampilan sosial dapat dipelajari dan dikembangkan melalui latihan sosial yang menyangkut perkembangan pribadi dan hubungan antar manusia. Keterampilan sosial ini dapat dipelajari atau dilatih melalui suatu pengalaman. Baharuddin dan Wahyuni (2012:165) menyatakan bahwa experiential learning yaitu belajar sebagai proses di mana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman. Dengan memakai metode outbound siswa mendapatkan metode yang sesuai untuk belajar keterampilan sosial, karena dengan outbound akan tercipta suasana interaksi sosial yang santai dan menyenangkan. Melalui experiential learning dengan menggunakan teknik outbound diharapkan siswa mampu membentuk sikap yang baik, cara berfikir serta persepsi kreatif dan positif guna membentuk rasa kebersamaan, keterbukaan, dapat bekerjasama dalam kelompok, mempunyai kepedulian terhadap orang lain serta mempunyai empati yang tinggi.

Permasalahan secara umum penelitian ini adalah apakah kemampuan interaksi sosial siswa dapat ditingkatkan melalui experiential learning dengan teknik outbound?. Sedangkan permasalahan secara khusus: (1) Bagaimana interaksi sosial siswa sebelum diberikan experiential learning dengan teknik outbound?, (2) Bagaimana interaksi sosial siswa setelah diberikan experiential learning dengan teknik outbound?, (3) Adakah perbedaan kemampuan interaksi sosial siswa sebelum dan setelah diberikan experiential learning dengan teknik outbound?

Tujuan penelitian ini secara umum adalah kemampuan interaksi sosial siswa dapat ditingkatkan melalui experiential learning dengan teknik outbound. Sedangkan tujuan secara khusus:

(1) Mengetahui interaksi sosial siswa sebelum diberikan experiential learning dengan teknik outbound, (2) Mengetahui interaksi sosial siswa setelah diberikan experiential learning dengan teknik outbound, (3) Mengetahui adanya perbedaan kemampuan interaksi sosial siswa sebelum dan setelah diberikan experiential learning dengan teknik outbound.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan menggunakan desain penelitian one group pre-test and post-test design. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu experiential learning dengan teknik outbound sebagai variabel bebas (variabel X) dan interaksi sosial sebagai variabel terikat (variabel Y). Hubungan antar variabel dalam penelitian ini adalah Variabel X mempengaruhi variabel Y, dengan demikian maka diharapkan experiential learning dengan teknik outbound dapat mempengaruhi interaksi sosial sosial. Subjek dalam penelitian ini adalah 10 siswa kelas VII A SMP Negeri 13 Semarang. 10 siswa tersebut terdiri dari 1 siswa masuk dalam kategori tinggi, 5 siswa masuk dalam kategori sedang dan 4 siswa masuk dalam kategori rendah. Teknik pengumpulan data menggunakan skala psikologi yang digunakan pada saat sebelum dan sesudah pemberian experiential learning dengan teknik outbound. Uji validitas instrument, peneliti menggunakan rumus korelasi product moment. Sedangkan untuk menguji tingkat reliabilitas instrumen, peneliti menggunakan rumus Alpha. Teknik analisis data menggunakan deskriptif per-

sentase dan uji wilcoxon.

Hasil Dan Pembahasan

Sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu meningkatkan interaksi sosial pada siswa kelas VII A di SMP Negeri 13 Semarang, maka akan diuraikan terlebih dahulu interaksi sosial sebelum diberikan perlakuan melalui experiential learning dengan teknik outbound.

Dari hasil analisis deskriptif presentase diketahui bahwa interaksi sosial pada masing-masing siswa terlihat 4 siswa termasuk dalam kategori rendah yaitu BD, DF, GG, dan SD, 3 siswa dengan kategori sedang yaitu AB, DR, dan MA, 3 siswa dengan kategori tinggi yaitu JS, MS dan ND. Interaksi sosial siswa sebelum mendapatkan perlakuan berupa experiential learning dengan teknik outbound secara umum termasuk dalam kategori sedang dengan perolehan persentase rata-rata persentase 60%.

Setelah dilaksanakan experiential learning dengan teknik outbound selama delapan kali pertemuan, selanjutnya dilakukan post test untuk mengetahui peningkatan kemampuan interaksi sosial siswa. Hasil post test selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1.

Dari hasil analisis deskriptif presentase diketahui bahwa interaksi sosial terlihat 2 siswa termasuk dalam kategori sedang yaitu GG dan SD, 5 siswa dalam kategori tinggi yaitu AB, BD, DF, DR, MA, 3 siswa dalam kategori sangat tinggi yaitu JS, MA, ND. Interaksi sosial siswa setelah mendapatkan perlakuan berupa berupa experiential learning dengan teknik outbound secara umum siswa kelas VII A termasuk dalam kate-

Tabel 1. Hasil peningkatan interaksi sosial siswa sebelum dan setelah mendapatkan perlakuan

NO.	Kode Siswa	Pre Test		Post Test		% Skor Peningkatan
		% Skor	Kriteria	% Skor	Kriteria	
1.	AB	67	Sedang	74	Tinggi	7
2	BD	46	Rendah	70	Tinggi	25
3	DF	54	Rendah	71	Tinggi	17
4	DR	61	Sedang	78	Tinggi	17
5	GG	48	Rendah	66	Sedang	17
6	JS	76	Tinggi	88	Sangat tinggi	12
7	MA	59	Sedang	72	Tinggi	13
8	MS	78	Tinggi	89	Sangat tinggi	11
9	ND	70	Tinggi	86	Sangat tinggi	16
10	SD	42	Rendah	68	Sedang	26
Rata-rata		60	Sedang	76	Tinggi	16

gori tinggi dengan perolehan rata-rata persentase 76% tidak ditemukan sama sekali siswa yang memiliki interaksi sosial dengan kategori rendah dan sangat rendah.

Interaksi sosial siswa dapat ditingkatkan melalui experiential learning dengan teknik outbound, di bawah ini akan dipaparkan mengenai perbedaan interaksi sosial siswa kelas VII A di SMP Negeri 13 Semarang sebelum dan setelah mendapatkan experiential learning dengan teknik outbound.

Berdasarkan tabel 1, maka dapat diketahui bahwa dari 10 siswa yang dijadikan subjek dalam penelitian eksperimen ini dapat mengalami peningkatan interaksi sosial. Dari perhitungan persentase rata-rata kemampuan interaksi sosial siswa sebelum mendapatkan perlakuan experiential learning dengan teknik outbound adalah 60% dan termasuk kategori sedang. Namun setelah mendapatkan perlakuan berupa experiential learning dengan teknik outbound persentase rata-rata tersebut mengalami peningkatan yaitu sebesar 16% dari 60% menjadi 76% dan termasuk kategori tinggi.

Hal tersebut didukung oleh analisis data untuk mengetahui apakah ada perbedaan kemampuan interaksi sosial sebelum dan setelah mendapatkan perlakuan berupa experiential learning dengan teknik outbound selama delapan kali pertemuan dapat dilakukan dengan analisis statistik non parametrik yaitu Uji Wilcoxon. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada tabel 2.

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel

2 untuk uji wilcoxon, jumlah jenjang yang kecil atau Thitung nilainya adalah 55,0. Sedangkan Ttabel untuk n = 10 dengan taraf kesalahan 5% nilainya adalah 8. Sehingga Thitung $55,0 > T$ tabel 8,0 atau berarti Ha diterima dan Ho ditolak. Artinya experiential learning dengan teknik outbound dapat meningkatkan interaksi sosial pada siswa kelas VII A SMP 13 Semarang.

Pelaksanaan treatment experiential learning dengan teknik outbound terjadi peningkatan interaksi sosial yang signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari motivasi mengikuti kegiatan experiential learning dengan teknik outbound yang dilaksanakan delapan kali pertemuan. Motivasi siswa pada pertemuan pertama sangat kurang, hal ini dapat dilihat dari hasil observasi perilaku siswa ketika kegiatan berlangsung yaitu siswa kurang memperhatikan dan bicara sendiri. Secara umum pada pertemuan pertama siswa dirasa kurang dapat berinteraksi sosial dengan baik. Namun kemampuan interaksi sosial meningkat yang ditunjukkan secara bertahap pada setiap pertemuan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada pertemuan kedelapan yaitu motivasi siswa ketika mengikuti kegiatan sangat tinggi, hal ini dapat dilihat dari hasil observasi perilaku siswa ketika kegiatan berlangsung yaitu siswa mengikuti kegiatan dengan baik dan proses kegiatan berlangsung dengan baik dan lancar. Antusias siswa dalam mengikuti kegiatan sangat tinggi, hal ini dapat dilihat dari semangat siswa dalam proses kegiatan dan secara umum siswa dapat berinteraksi sosial dengan baik.

Tabel 2. Analisis uji wilcoxon

Kode Siswa	XA1	XB2	Beda XB2 – XA1	Jenjang	Tanda Jenjang	
					+	-
AB	67%	74%	7%	1	1	0,0
BD	46%	70%	25%	9	9	0,0
DF	54%	71%	17%	7	7	0,0
DR	61%	78%	17%	7	7	0,0
GG	48%	66%	17%	7	7	0,0
JS	76%	88%	12%	3	3	0,0
MA	59%	72%	13%	4	4	0,0
MS	78%	89%	11%	2	2	0,0
ND	70%	86%	16%	5	5	0,0
SD	42%	68%	26%	10	10	0,0
Jumlah					55	0,0

Keterangan :

XA1 : Skor hasil pre-test dan XA2 : Skor hasil post-test

Peningkatan interaksi sosial yang signifikan menandakan siswa dapat berinteraksi sosial dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari perilaku siswa yang dapat mengaplikasikan interaksi sosial dengan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan sosialnya setelah diberikan perlakuan. Namun ada beberapa siswa yang menunjukkan kurangnya keberhasilan perlakuan, hal ini dapat dilihat dari dua siswa yang masih memiliki karakteristik interaksi sosial dengan kategori sedang. Dalam interaksi sosial terdapat faktor-faktor yang ikut mempengaruhi interaksi sosial dan yang menentukan berhasil tidaknya suatu hubungan interaksi sosial. Salah satunya adalah masalah yang terjadi pada masing-masing individu, hal ini yang menyebabkan kurangnya keberhasilan hubungan interaksi sosial. Siswa mempunyai rasa kurangnya percaya diri bergaul dengan teman yang mempunyai ekonomi tinggi. Terlihat siswa membatasi diri dari lingkungan sosialnya, siswa cenderung diam ketika berada di kelas dan hanya bergaul dengan beberapa teman yang akrab dengannya saja. Namun keadaan tersebut sudah dapat mengidentifikasi peningkatan perilaku interaksi sosial karena siswa sebelum diberikan perlakuan hanya bersedia bergaul dengan teman sebangkunya saja. Aplikasi perilaku interaksi sosial siswa yang baik dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan treatment experiential learning dengan teknik outbound sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dapat berinteraksi sosial dengan baik

Interaksi sosial merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan sosial setiap individu, khususnya siswa untuk memenuhi tugas perkembangan masa remaja yaitu memperluas hubungan interpersonal dan berkomunikasi dengan teman sebangku baik laki-laki maupun perempuan. Hal tersebut membuktikan bahwa siswa membutuhkan orang lain untuk dapat berinteraksi dengan kelompok sosialnya. Sebagaimana yang diungkapkan Hurlock (1980:213) menyebutkan bahwa salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Dengan demikian interaksi sosial merupakan kebutuhan setiap individu dan hubungan interaksi sosial yang baik sangat diperlukan dalam mengembangkan karakter siswa.

Experiential learning dengan teknik outbound dalam bentuk permainan yang dilaksanakan dalam layanan bimbingan dan konseling dengan format lapangan ternyata mampu memberikan pengalaman pembelajaran secara konkret kepada siswa dalam meningkatkan interaksi sosial dari dalam diri siswa. Hal ini telah terbukti dengan penelitian yang secara deskriptif telah

disampaikan di depan.

Efektifitas experiential learning dengan teknik outbound ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kolb dalam (Baharudin dan Wahyuni, 2012:165) mendefinisikan belajar sebagai proses dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman (experience). Sedangkan teknik outbound digunakan sebagai pendukung dalam penyampaian materi metode experiential learning. Experiential learning dan teknik outbound dengan format lapangan akan memberikan kontribusi dalam meningkatkan interaksi sosial siswa. Seperti halnya menurut Cremer & Siregar (1993: XVII) bahwa permainan adalah satu metode yang sesuai untuk belajar keterampilan sosial, karena dengan permainan diciptakan suatu suasana yang santai dan menyenangkan. Dengan demikian hasil penelitian secara nyata menunjukkan bahwa experiential learning dengan teknik outbound terbukti dapat meningkatkan interaksi sosial pada siswa kelas VII A di SMP Negeri 13 Semarang.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dalam meningkatkan analisis dari hasil penelitian maka diambil kesimpulan bahwa tingkat interaksi sosial siswa sebelum diberikan perlakuan dalam kategori sedang (60%). Sedangkan interaksi sosial siswa setelah diberikan perlakuan dalam kategori tinggi (76%). Ada perbedaan yang signifikan antara interaksi sosial siswa sebelum dan setelah diberikan perlakuan, dimana terjadi peningkatan interaksi sosial siswa setelah diberikan perlakuan. Persentase rata-rata tersebut mengalami peningkatan yaitu sebesar 16% dari kategori sedang (60%) menjadi kategori tinggi (76%). Artinya, experiential learning dengan teknik outbound dapat meningkatkan interaksi sosial pada siswa kelas VII A SMP 13 Semarang.

Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Drs. Heru Mugiarso, M.Pd., Kons. selaku dosen pembimbing utama dan Kusnarto Kurniawan, M. Pd., Kons. selaku dosen pembimbing pendamping. Atas bimbingan beliau peneliti dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan artikel ilmiah ini.

Daftar Pustaka

Baharudin dan Wahyuni. 2012. Teori Belajar dan Pembelajaran. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

- Cremer, Hildegard dan Siregar,M. 1993. Proses Pengembangan Diri. Jakarta: Grasindo
- Hurlock, B. Elizabeth. 1980. Psikologi Perkembangan, Jakarta: Erlangga.
- Sugiyarta. 2009. Dinamika Kelompok dan Kepemimpinan. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Walgito, Bimo. 2003. Psikologi Sosial (Suatu Penerangan). Yogyakarta: Andi Offset.